



Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Pada Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Balita Di Puskesmas Putri Ayu

Nanda Poniar
Universitas Jambi

Nurhusna Nurhusna
Universitas Jambi

Yulia Indah Permata Sari
Universitas Jambi

Alamat: Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Jambi

Korespondensi penulis: nurhusna@unja.ac.id

Abstract: *Acute Respiratory Infection (ARI) is an acute infection involving the organs of the upper respiratory tract and lower respiratory tract. Lack of parental knowledge about the dangers of cigarette smoke that can trigger the incidence of ARI in toddlers. This type of research uses a quantitative correlation design. This research was conducted at the Putri Ayu Health Center, Jambi City. The population of respondents with a sample size of 160 respondents using purposive sampling technique. Based on the results of research conducted by researchers, most of the toddlers who suffer from ARI aged <10 months as many as 37 people (23.12%), have a female gender of 83 toddlers with ARI, and the incidence of ARI associated with toddlers and smoking habits of family members in the house as many as 143 toddlers (89.38%) affected by ARI. Results of this study are expected to provide information about the dangers of cigarette smoke, especially for children, so that the family can change their smoking habit.*

Keywords: *ARI, Smoking Habits, Toddlers.*

Abstrak. Infeksi Saluran Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada balita. Jenis Penelitian ini menggunakan rancangan kerelasi kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Populasi responden dengan jumlah sampel 160 responden menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu Sebagian besar balita yang menderita ISPA berusia < 10 bulan sebanyak 37 orang (23,12%), memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 83 balita penderita ISPA, dan kejadian ISPA Terkait balita dan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah sebanyak 143 balita (89,38%) terkena ISPA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bahaya asap rokok khususnya bagi balita, sehingga keluarga dapat merubah kebiasaan merokok yang dilakukan setiap hari.

Kata kunci : Balita, ISPA, Kebiasaan Merokok.

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 30, 2023; Accepted Juli 03, 2023

* Nanda Poniar, nurhusna@unja.ac.id

LATAR BELAKANG

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama angka kesakitan (morbiditas) dan angka kematian (mortalitas) anak balita baik di negara maju maupun negara berkembang. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu keadaan kontaminasi berat yang penyebabnya mikroorganisme yang mengenai bagian organ pernapasan, berawal sejak hidung (organ atas) turun ke *alveolus* (organ bawah), serta jaringan *adnexa* seperti *pleura*, *sinus* dan bagian tengah telinga dan berlangsung selama 14 hari. Berbagai indikator digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat, antara lain angka kesakitan dan mortalita anak balita.

Menurut Adesanya dan Chiao, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ialah salah satu penyebab utama kematian pada balita didunia. Penyakit ini paling banyak terjadi di negara-negara berkembang di dunia. Tingkat morbiditas dan mortalitas penyakit ini cukup tinggi terutama pada anak-anak serta balita.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa ISPA adalah penyebab utama jumlah angka kesakitan dan kematian dari penyakit infeksi di dunia. Setiap tahun hampir 4 juta orang meninggal akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), kematian tertinggi pada bayi, anak-anak, dan orang tua, terutama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Infeksi saluran pernapasan akut dapat menjadi penyebab paling umum dari konsultasi atau pengobatan di bagian perawatan kesehatan, terutama Kesehatan layanan pada anak. ISPA dapat menjadi potensi epidemi atau pandemi dan juga dapat menimbulkan risiko kesehatan di masyarakat.

Berdasarkan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan anak yang berusia (1-4) tahun paling rentan terkena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Di Indonesia prevalensi ISPA pada balita sebesar 7,8% dan kejadian ISPA pada balita paling banyak terjadi pada kelompok usia balita (12-13) bulan yaitu sebesar 9,4% penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Dari data 10 penyakit terbanyak di Dinas Kesehatan Kota Jambi 2021 penyakit ISPA selalu berada antara urutan 1 hingga urutan 4 pada 10 penyakit terbanyak di Provinsi Jambi.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Jambi, Jumlah kasus ISPA pada balita tahun 2019 yang mengalami batuk dan sesak nafas sebanyak 4.649 balita, tahun 2020 sebanyak 2.251 balita dan tahun 2021 terdapat 1.273 balita. Dalam mencegah penularan ISPA dapat dilakukan dengan cara imunisasi untuk menghindari faktor risiko virus kebal pada vaksin dapat dilakukan dengan cara menjaga daya tahan tubuh lewat perilaku hidup sehat, termasuk mengkonsumsi

makanan bergizi seimbang dan cukup istirahat.

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, status gizi, jenis kelamin, status ASI eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi kepadatan hunian, tipe rumah, polusi udara, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta juga faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu.

Asap rokok merupakan salah satu resiko penyebab timbulnya ISPA yang menjadikan masalah yang sangat sulit diminimalisirkan. Berdasarkan Data Depkes RI, jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi, dan orang yang berada di sekitaran perokok atau yang disebut perokok pasif, mempunyai resiko Kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan seorang perokok aktif. Pusat Komunikasi Publik Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI, memberitakan sebanyak 62 juta perempuan dan 30 juta laki-laki Indonesia menjadi perokok pasif di Indonesia, dan yang sangat menyedihkan adalah anak-anak terpapar asap rokok berjumlah 11,4 juta anak di Indonesia. Paparan asap rokok menjadikan masalah yang kian menjerat anak, remaja, dan Wanita di Indonesia.

Satu batang rokok akan membuat umur memendek sebanyak 12 menit, 10.000 perhari orang di dunia mati karena merokok dan 57.000 orang pertahun mati di Indonesia karena memiliki kebiasaan merokok, Data Depkes RI menunjukkan jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi, rata-rata dalam satu keluarga terdapat ada 1-2 orang yang merokok dengan jumlah batang yang dihisap antara 1-2 bungkus/hari.

Asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker. Bahan berbahaya dan racun dalam rokok tersebut tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, tetapi juga kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah balita, anak-anak dan ibu-ibu. Anggota keluarga tersebut terpaksa menjadi perokok pasif oleh karena ayah atau suaminya merokok di dalam rumah. Perokok pasif mempunyai risiko lebih tinggi untuk menderita Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA), kanker paru-paru dan penyakit jantung *ishkemia*. Kelompok janin, balita dan anak-anak mempunyai risiko yang lebih besar untuk menderita kejadian berat badan lahir rendah, *pneumonia*, *bronchitis*, dan asma.

Kebiasaan merokok anggota keluarga yang menjadikan anggota keluarganya yang lain didalam rumah sebagai perokok pasif yang terpapar asap rokok membuat dampak resiko kesakitan lebih besar dari perokok aktif. Rumah yang anggota keluarganya memiliki kebiasaan merokok memiliki peluang dalam peningkatan kejadian ISPA pada balita dibandingkan dengan

kondisi rumah yang anggota keluarganya tidak memiliki kebiasaan merokok didalam rumah.

Asap hasil dari hisapan pertama perokok ini mengandung elemen berbahaya bagi Kesehatan tubuh, rokok zat adiktif yang memiliki 400 elemen, 200 elemen didalam rokok sehingga dihirup sama dengan 0,5 mikrogram timah hitam (Pb) dan *carbon monoksida* sebanyak 20 ppm yang membahayakan saluran pernafasan pada balita. 3 asap rokok yang terhirup oleh balita dengan konsentrasi tinggi dapat merusak mekanisme pertahanan Sistem Organ paru yang dapat menimbulkan penyakit ISPA pada balita.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain Muhammad Kurniawan dkk (2021) dengan judul paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas bandar agung kecamatan terusan nunyai kabupaten lampung tengah menunjukkan ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada. Menurut hasil penelitian yang didapat bahwa Sebagian besar balita mendapatkan paparan asap rokok. Meskipun hanya menghabiskan sedikit batang rokok per hari jika dalam jangka waktu yang cukup lama, zat zat yang berbahaya tersebut akan tersimpan dan terakumulasi di dalam tubuh yang menyebabkan berbagai penyakit terutama sistem pernapasan kerana kandungan rokok terdapat *tar, nikotin, sianida, benzene, amonia, karbon monoksida, cadmium* dan zat zat berbahaya dalam hal ini yang lebih dirugikan adalah perokok pasif terutama balita. Sebab, balita dengan anggota keluarga perokok mempunyai frekuensi terserang ISPA lebih besar.

Hasil studi pendahuluan dari seluruh Puskesmas di Kota Jambi, terdapat jumlah Kejadian terbanyak pada kasus ISPA terdapat di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Menurut hasil observasi di Puskesmas Putri Ayu didapatkan 13 balita yang mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang keluarganya memiliki kebiasaan merokok didalam rumah, Petugas Kesehatan sudah memberi edukasi kepada orangtua agar menghindari faktor-faktor resiko yang menyebabkan terjadinya ISPA pada anak, dan Hasil wawancara dari beberapa orangtua pasien ISPA pada balita tersebut juga memiliki kebiasaan merokok anggota keluarganya didalam rumah sehingga anak balita terpapar asap rokok dengan waktu yang lama.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas angka kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut masih tinggi di Kota Jambi, namun tingkat kesadaran akan bahaya menjadi perokok pasif sehingga orangtua pasien banyak tidak menyadari kebiasaan yang dilakukannya membahayakan anaknya dan dapat menimbulkan gangguan Pernafasan dan Infeksi saluran Pernapasan Akut pada anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini

yang berjudul “Gambaran kebiasaan merokok anggota keluarga pada kejadian infeksi saluran pernafasan akut (ispa) balita di puskesmas putri ayu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan menggunakan desain cross sectional yang dimaksud untuk memaparkan gambaran kebiasaan merokok anggota keluarga pada kejadian Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) balita di puskesmas putri ayu.

Penelitian ini di laksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dimulai dari bulan Januari 2023 hingga Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien ISPA pada anak balita tahun 2021 di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anak balita yang mengalami ISPA, dengan kriteria sampel yang telah dipilih peneliti akan menjadi kriteria eksklusi dan inklusi. diketahui jumlah sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 145 orang responden. untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10%. Jumlah total sampel 145 orang ditambah 10% menjadi 160 responden.

Peneliti menggunakan instrument berupa lembar kuesioner, kuesioner diadaptasi dari peneliti sebelumnya dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada responden sehingga selanjutnya responden dapat memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Beberapa pertanyaan yang ada dalam kuesioner penelitian ini adalah tentang data demografi, data identitas anak dan perilaku kebiasaan merokok anggota keluarga. Instrumen yang digunakan dalam kuesioner kebiasaan merokok menggunakan skala *Guttman* dan jumlah pertanyaan dalam kuesioner ini berjumlah 10 pertanyaan (genap). Dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 10. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat.

1. Karakteristik responden

Tabel 1.1 Distribusi karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-Laki	77	48,13
	Perempuan	83	51,87
2	Usia		
	<10 bulan	37	23,12
	11-20 bulan	36	22,50
	21-30 bulan	32	20,00
	31-40 bulan	18	11,25
	41-50 bulan	21	13,13
	51-60 bulan	16	10,00
3	Pendidikan orangtua		
	SD/Sederajat	0	0,00
	SMP/Sederajat	40	25,00
	SMA/Sederajat	76	47,50
	Perguruan Tinggi	44	27,50

Dari Tabel 1.1 diatas dari 160 responden didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 83 responden (51,87%), dengan usia responden Sebagian besar < 10 bulan yaitu sebanyak 37 responden (23,12%), sedangkan Pendidikan orangtua responden Sebagian besar SMA/Sederajat yaitu sebanyak 76 responden (47,50%).

2. Gambaran Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di dalam rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu

Tabel 1.2 Kebiasaan Merokok

Kebiasaan Merokok	frekuensi	Persentase (%)
Tidak	17	10,62
Ya	143	89,37
Total	160	100,00

Berdasarkan tabel diatas dari 160 responden didapatkan responden yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 143 responden (89,37%), dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 17 responden (10,62 %).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Hasil Penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu pada balita perempuan sejumlah 83 balita (51,87%) dan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 77 responden (48,13%). Jenis kelamin diketahui memiliki pengaruh terhadap gangguan pada saluran pernapasan. Perbedaan kejadian penyakit menurut jenis kelamin ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pada bentuk anatomi, fisiologis, dan system hormonal pada anak laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian ISPA dengan nilai. Salah satu teori yang dapat menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian ISPA adalah faktor perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan.

2. Karakteristik Responden menurut Usia

Dari hasil penelitian didapatkan karakteristik responden balita berdasarkan jenis Usia balita terbanyak pada penelitian ini yaitu ≤ 10 bulan sebanyak 37 responden (23,12%). Pada masa pertumbuhan balita diawali dengan pertumbuhan fisik dan mentalnya, organ-organ di dalam tubuh sedang mengalami perkembangan, termasuk daya tahan tubuhnya. Risiko tertinggi terjadinya ISPA terjadi pada anak balita yang berusia kurang dari 10 bulan dikarenakan system imun didalam tubuh bayi masih belum sempurna. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nia Aprilla menyatakan, infeksi saluran pernapasan bawah menurunkan usia harapan hidup sebesar 2,09 tahun pada penderitanya. Kelompok yang paling beresiko adalah balita. Sekitar 20-40% pasien dirumah sakit dikalangan anak-anak karena ISPA dengan sekitar 1,6 juta kematian pada anak balita per tahun mengenai tingkat ISPA yang terjadi pada balita. Indonesia termasuk kedalam salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi ISPA di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita. ISPA juga sering menempati daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas.

3. karakteristik responden berdasarkan Pendidikan orangtua balita

Hasil penelitian diketahui bahwa responden dengan Pendidikan orangtua balita terbanyak pada penelitian ini yaitu SMA/Sederajat sejumlah 76 orang (47,5%). Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi perilaku individu, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi kesadaran dan pemahamannya tentang perawatan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan dan berupaya untuk tetap mempertahankan status

kesehatan yang lebih optimal.

Sejalan dengan teori Notoatmodjo menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya. Semakin rendah pendidikan seseorang semakin sedikit pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini berhubungan dengan penanganan infeksi saluran pernapasan akut.

4. Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di dalam rumah

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan kebiasaan merokok anggota keluarga didapatkan responden yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 143 responden (89,37%) dari total 160 responden. Anggota keluarga yang merokok sering dilakukan di dalam rumah tanpa memperhatikan kondisi balita, dan kondisi lingkungan sekitar. Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar kepala keluarga merupakan perokok aktif, hal ini dapat mengganggu perokok pasif yaitu anggota keluarga yang tidak merokok namun terkena asap rokok, terutama anak-anak usia 1-5 tahun yang sering terkena dampaknya.

Perokok pasif lebih sering berada di dekat keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok sehingga udara yang dihirupnya sudah terkontaminasi oleh asap rokok yang mengakibatkan radang tenggorokan, penyakit asma dan penyakit pernafasan lainnya. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok di dalam rumah dan bahkan dilingkungan rumah hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernapasan yang disebabkan oleh asap rokok. Hal ini sesuai dengan penelitian jaya sebagai berikut menyatakan bahwa asap rokok dapat merusak mekanisme pertahanan paru sehingga akan memudahkan timbulnya ISPA. Selain itu seorang yang bukan perokok tetapi menghisap asap rokok paling tidak 15 menit dalam satu hari selama satu minggu dikategorikan sebagai perokok pasif. Asap rokok lebih berbahaya bagi perokok pasif dari pada perokok aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Karakteristik balita pada penelitian ini sebagian besar yang menderita ISPA berusia < 10 bulan sebanyak 37 orang (23,12%), memiliki jenis kelamin perempuan sebesar 83 balita, dan Kategori berdasarkan Pendidikan orangtua balita terbanyak yaitu SMA/Sederajat sejumlah 76 responden (47,5%). Berdasarkan kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah terdapat sebanyak

143 responden (89,37 %), dan responden yang tidak memiliki kebiasaan merokok sebanyak 17 responden (10,62%).

Diharapkan Institusi Pendidikan dapat menggunkan hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan dan bahan referensi dalam upaya meningkatkan kajian literature keperawatan dan anggota keluarga diharapkan dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan tingkat kepedulian dan pengetahuan, sehingga balita dapat memiliki kualitas hidup dan tumbuh kembang yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Syamsi N. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2018;6(1):49–57.
- Mahendra IGAP, Farapti F. Relationship between Household Physical Condition with The Incedence of ARI on Todler at Surabaya. *J Berk Epidemiol*. 2018;6(3):227.
- RISKESDAS. Prevelensi ISPA. 2018.
- Profil Kesehatan Kota Jambi. Prevelensi Kejadian ISPA. 2018.
- Martayani AASDD, Dwipayanti NMU, Yuliyatni PCD. Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Risiko Pnemunonia pada Balita di Kabupaten Gianyar. *J Penelit dan Kaji Ilm Kesehat*. 2020;6(1):66–74.
- kurniawan Muhammad, Wahyudi tri Wahid ZAM. hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Bandar Agung kecamatan terusan nunyai kabupaten lampung tengah. *Manjuju(Malahayati Nurs J*. 2021;3:82–91.
- Norkamilawati, Anwary AZ, Ernadi E. Hubungan Paparan Asap Rokok , Obat Nyamuk Bakar Dan Pembakaran Sampah Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntung Payung Tahun 2021. *Diss Univ Islam Kalimantan MAB*. 2021;22.
- Astuti Tri W& S. Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Usia 1-5 Tahun. *J Keperawatan*. 2022;8:10–7.
- Wulaningsih I, Hastuti W. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *J Smart Keperawatan*. 2018;5(1):90.
- Lubis Ira, I F. Hubungan kondisi fisik rumah dan keberadaan perokok dalam rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di DESA silo Bonto,Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan. *J Ilm Kesehat Masy*. 2019;11:166–73.
- Mulat TC, Suprpto. Trimaya Cahya Mulat,et all. *J Ilm Kesehat Sandi Husada [Internet]*. 2018;6(2):1384–7. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id>
- Usman A mayasari. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Penatalaksanaan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Mambi Kabupaten Mamasa. *Bina Gener J Kesehat*. 2019;10(1):78–94.

- Admin, Fera Siska. Hubungan Kebiasaan Merokok Di Dalam Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Anak Balita 0-5 Tahun Di Puskesmas Bukit Sangkal Palembang 2019. *J Kesehatan dan Pembang*. 2019;9(18):19–28.
- Bahaya dan Dampak Asap Rokok di Dalam Rumah | Dinas Kesehatan Kota Surakarta [Internet]. [cited 2022 Oct 5]. Available from: <https://dinkes.surakarta.go.id/bahaya-dan-dampak-asap-rokok-di-dalam-rumah/>
- Lorense V, Ariana A, Eva S, Kristiani R. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta. 2022;(1):25–34.
- Hilmawan RG, Sulastri M, Nurdianti R. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *J Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*. 2020;4(1).
- Ariano A, Retno Bashirah A, Lorenza D, Nabillah M, Noor Apriliana S, Ernawati K. Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Talok Kecamatan Kresek. *J Kedokt Yars*. 2019;27(2):076–83.
- Manalu G, Nurmaini, Gerry S. Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA. *Poltekita J Ilmu Kesehat*. 2021;15(2):158–63.
- Gobel B, Kandou GD, Asrifuddin A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *J KESMAS*. 2021;10(5):62–7.
- Jatmika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. Pengendalian Tembakau [Internet]. *Eprints.Uad.Ac.Id*. 2018. 264 p. Available from: [http://eprints.uad.ac.id/14981/1/FILE_BukuAjar Pengendalian Tembakau_Septian%2C et al..pdf](http://eprints.uad.ac.id/14981/1/FILE_BukuAjar%20Pengendalian%20Tembakau_Septian%2C%20et%20al..pdf)